



Analisis Peran DDII dalam Gerakan Dakwah Islam di Indonesia: Perspektif Sosial dan Kultural

¹Mika Arsela, ²Suparto

¹²Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta

Email: ¹mikaarsela1605@gmail.com , ²suparto@uinjkt.ac.id

Diserahkan tanggal 20 September 2025 | Diterima tanggal 25 Oktober 2025 | Diterbitkan tanggal 15 November 2025

Abstract:

This study analyzes the role of the Indonesian Islamic Propagation Council (DDII) in the Islamic propagation movement in Indonesia from a social and cultural perspective. DDII, founded in 1967 by Mohammad Natsir, is an important organization that bridges modernist Islamic thought with the practice of propagation in the field, emerging as a post-Old Order response. This study uses qualitative methods with a library research approach to examine DDII's adaptation and strategies in a pluralistic society. From a cultural aspect, DDII strives to align the message of propagation with local values, which is realized through sending preachers who adapt methods to local traditions (such as mutual cooperation or the lifestyle of fishermen), integration of propagation with Islamic arts and culture (for example, the Darussalam Mosque), and approaches that are relevant to the younger generation. Meanwhile, DDII's social role is realized through strengthening comprehensive Islamic education (through the Indonesian Da'wah Academy/ ADI), sharia-based economic empowerment programs for the community (through LAZNAS Dewan Da'wah and sharia cooperatives), and social and humanitarian services for vulnerable groups. Overall, DDII positions da'wah as a driver of contextual social change, which has succeeded in strengthening religious identity, encouraging social integration, and maintaining the relevance of Islamic values amidst the dynamics of modernity and Indonesia's cultural diversity.

Keyword: DDII, Islamic Da'wah, Social and Cultural Perspective

Abstrak :

Penelitian ini menganalisis peran Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia (DDII) dalam gerakan dakwah Islam di Indonesia dari perspektif sosial dan kultural. DDII, yang didirikan pada tahun 1967 oleh Mohammad Natsir, merupakan organisasi penting yang menjembatani pemikiran Islam modernis dengan praktik dakwah di lapangan, muncul sebagai respons pasca-Orde Lama. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan riset kepustakaan untuk mengkaji adaptasi dan strategi DDII dalam masyarakat yang majemuk. Dari aspek kultural, DDII berupaya menyelaraskan pesan dakwah dengan nilai-nilai lokal, yang diwujudkan melalui pengiriman dai yang menyesuaikan metode dengan tradisi setempat (seperti gotong royong atau pola hidup nelayan), integrasi dakwah dengan seni dan budaya Islami (misalnya Masjid Darussalam), serta pendekatan yang relevan bagi generasi muda. Sementara itu, peran sosial DDII terwujud melalui penguatan pendidikan Islam komprehensif (melalui Akademi Dakwah Indonesia/ADI), program pemberdayaan ekonomi umat yang berlandaskan syariah (melalui LAZNAS Dewan Dakwah dan koperasi syariah), serta pelayanan sosial dan kemanusiaan bagi kelompok rentan. Secara keseluruhan, DDII memosisikan dakwah sebagai penggerak perubahan sosial yang kontekstual, yang berhasil memperkuat identitas keagamaan, mendorong integrasi sosial, serta menjaga relevansi nilai-nilai Islam di tengah dinamika modernitas dan keragaman budaya Indonesia.

Kata Kunci: DDII, Dakwah Islam, Perspektif Sosial dan Kultural

©2025 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY) license (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).



PENDAHULUAN

Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia (DDII) memainkan peran yang penting dalam sejarah kegiatan dakwah modern di Indonesia sejak kehadirannya pada 26 Februari 1967 oleh Mohammad Natsir dan sejumlah tokoh Masyumi lainnya. Organisasi ini muncul sebagai respons terhadap dinamika politik pasca-Orde Lama dan sebagai wadah bagi para intelektual Islam untuk melanjutkan perjuangan dakwah secara non-partisan. DDII tidak hanya berfungsi sebagai lembaga dakwah, tetapi juga sebagai penghubung antara pemikiran Islam modernis dan praktik dakwah di lapangan. Melalui metode yang terencana dan terstruktur, DDII berusaha menjaga kepercayaan, menegakkan hukum Islam, dan mempererat persatuan umat Islam di Indonesia. Dalam situasi saat ini, DDII tetap beradaptasi dengan berbagai tantangan yang muncul, termasuk mengatasi masalah-masalah ideologis dan sosial yang berkembang di masyarakat. Kajian mengenai DDII juga memerlukan perhatian pada kesinambungan sejarah sebagai penerus misi dakwah modern serta dinamika ideologis yang berubah seiring zaman. **(Noer, 1982; Fealy & Hooker, 2006).**

Dalam ranah sosial, DDII berupaya menghadirkan dakwah yang tidak hanya terbatas pada ritual keagamaan, tetapi juga mengaitkannya dengan isu sosial dan ekonomi secara lebih mendalam. Dakwah dipahami sebagai proses pemberdayaan yang bertujuan meningkatkan kualitas hidup umat melalui program ekonomi, pelatihan dai, serta pembangunan masjid sebagai pusat pendidikan dan sosial. Selain itu, perhatian DDII terhadap pendidikan formal dan nonformal menunjukkan komitmennya dalam membentuk generasi Muslim yang kritis dan adaptif terhadap perkembangan modernitas. **(Azra, 2013; Madjid, 1997).**

Pendekatan dakwah DDII bersifat terbuka dan kontekstual, menempatkan nilai agama sebagai sumber solusi atas tantangan sehari-hari masyarakat. Keragaman sosial-budaya Indonesia menuntut metode dakwah yang fleksibel dan responsif terhadap kondisi lokal. Oleh karena itu, dakwah DDII berfungsi tidak hanya sebagai penguat spiritual, tetapi juga sebagai sarana transformasi sosial yang berperan dalam memperkuat kohesi sosial, mengurangi kesenjangan, dan memperjelas identitas Islam dalam bingkai kebangsaan. **(Rahmat, 2005; Abdullah, 1999).** Dari sudut pandang budaya, DDII menerapkan strategi dakwah yang memperhatikan nilai-nilai lokal agar pesan agama dapat diterima secara efektif. Pada wilayah minoritas Muslim, pendekatan dialogis dan interaktif menjadi penting untuk mengurangi resistensi dan membangun solidaritas sosial. Penyesuaian terhadap tradisi budaya menjadikan dakwah DDII sebagai instrumen integrasi sosial yang mampu mencegah marginalisasi dan menguatkan harmoni antarbudaya. **(Geertz, 1960; Woodward, 2011).**

Selain itu, DDII turut berperan dalam membangun jaringan transnasional Islam melalui kerja sama internasional dan program beasiswa ke Timur Tengah. Arus pemikiran Islam global yang dibawa pulang para alumninya kemudian berinteraksi dengan tradisi Islam lokal, menghasilkan dinamika baru seperti kecenderungan skripturalisme dan salafisme di sebagian komunitas Muslim Indonesia. Fenomena ini menunjukkan kompleksitas relasi antara Islam global dan Islam lokal yang diolah melalui jaringan dakwah DDII. **(Bruinessen, 2002; Hasan, 2008).**

Judul “Analisis Peran DDII dalam Gerakan Dakwah Islam di Indonesia: Perspektif Sosial dan Kultural” penting karena memberikan kerangka yang menyoroti bagaimana DDII berkontribusi dalam pembinaan umat, strategi dakwah adaptif, serta interaksi antara dakwah dan keragaman sosial-budaya. Perspektif sosial dan kultural memungkinkan penelitian menggali bagaimana DDII menavigasi perubahan global, dinamika masyarakat, serta upaya menjaga relevansi nilai-nilai Islam di era modern. **(Feillard, 1998; Hidayat, 2019)**

METODOLOGI PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan riset kepustakaan (*library research*), yang merupakan salah satu jenis penelitian yang dilakukan dengan menelaah, memahami, dan menganalisis berbagai sumber literatur yang relevan dengan topik kajian. Pendekatan ini menempatkan peneliti pada proses pengumpulan dan pengolahan data melalui teks, bukan melalui observasi lapangan, sehingga seluruh informasi diperoleh dari dokumen tertulis yang kredibel dan dapat dipertanggungjawabkan (Zed, 2014).

Riset kepustakaan, atau studi pustaka, menjadi landasan penting dalam penelitian ini karena memungkinkan peneliti menggali teori, konsep, serta hasil penelitian sebelumnya yang mendukung pemahaman terhadap permasalahan yang dikaji. Sumber-sumber yang digunakan meliputi buku ilmiah, jurnal akademik, artikel, laporan penelitian, dan dokumen lainnya yang memiliki relevansi kuat dengan fokus penelitian yang dikembangkan (Creswell, 2018).

Melalui pendekatan ini, peneliti dapat menyusun kerangka teori secara komprehensif sekaligus melakukan analisis kritis terhadap berbagai pandangan para ahli. Pendekatan ini juga membantu memperkuat argumentasi penelitian melalui perbandingan gagasan, penyusunan sintesis, dan pembentukan pemahaman baru yang lebih tajam terhadap fenomena yang dikaji (Moleong, 2019).

Selain itu, riset kepustakaan memberikan kontribusi signifikan dalam menghindari duplikasi penelitian serta memperkuat orisinalitas kajian. Dengan menelusuri berbagai literatur yang sah, peneliti dapat membangun argumen secara sistematis dan logis berdasarkan referensi akademik yang telah diakui validitasnya (Sugiyono, 2020). Oleh karena itu, metode ini dipilih karena sangat sesuai untuk menjawab rumusan masalah yang bersifat konseptual dan teoretis, serta memberikan ruang bagi peneliti untuk melakukan refleksi mendalam terhadap objek kajian melalui penelusuran literatur yang luas dan beragam (Bowen, 2009).

PEMBAHASAN

1. Peran Kultural DDII

Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia (DDII) memiliki peran penting dalam aspek kultural dengan menyesuaikan penyampaian dakwahnya terhadap latar sosial-budaya komunitas setempat. Alih-alih memperkenalkan Islam secara kaku dan tidak akrab bagi budaya lokal, DDII berusaha memahami nilai, kebiasaan, dan tradisi masyarakat sehingga dakwah dapat tersampaikan secara lebih relevan. Pendekatan dakwah berbasis budaya ini menekankan penghargaan terhadap adat, tradisi, dan unsur positif masyarakat sehingga pesan Islam dapat diterima tanpa menimbulkan ketegangan sosial (Azra, 2013).

Lebih jauh, DDII tidak hanya berfokus pada aspek ritual dan formal keagamaan, tetapi menekankan internalisasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari masyarakat. Melalui pendirian lembaga pendidikan, pelatihan dai, dan pengembangan masyarakat di daerah-daerah terpencil, DDII berupaya menciptakan perubahan sosial yang selaras dengan budaya lokal tanpa meninggalkan prinsip syariat. Kajian mengenai komunitas terisolasi seperti suku Akit Sonde menunjukkan bahwa DDII mendirikan masjid, pusat dakwah, dan lembaga pendidikan untuk mengaitkan ajaran Islam dengan realitas kehidupan masyarakat tersebut (Nurdin, 2017).

Dengan cara ini, dakwah tidak dipersepsikan sebagai sesuatu yang “asing” di tengah masyarakat multikultural Indonesia, tetapi menjadi bagian dari praktik sosial dan budaya sehari-hari. Pendekatan ini berkontribusi menumbuhkan toleransi, memperkuat komunikasi antar-kelompok, dan membangun identitas keagamaan yang tetap relevan dengan nilai-nilai lokal. Melalui jaringan yang luas, DDII juga mengirimkan dai ke daerah terpencil untuk memastikan dakwah dilakukan dengan mempertimbangkan kondisi sosial, ekonomi, dan budaya masyarakat setempat (Hidayat, 2020).

Dalam perspektif kultural, DDII berupaya menyelaraskan dakwah Islam dengan budaya lokal agar pesan agama tidak teralienasi dari konteks masyarakat Indonesia. Strategi kultural yang dijalankan meliputi adaptasi metode dakwah, pemanfaatan simbol-simbol budaya lokal, serta pendekatan dialogis yang memungkinkan masyarakat menerima nilai-nilai keislaman secara bertahap dan harmonis (Fauzan, 2019).

Penguatan Nilai Islam yang Kontekstual

Peran budaya dalam penyebaran Islam di Indonesia sangat penting karena Islam hadir di tengah masyarakat yang beragam dan kaya tradisi. Penyebaran yang hanya menitikberatkan pada norma dan ritual sering kali sulit diterima oleh masyarakat multikultural sehingga diperlukan pendekatan yang kontekstual. Model penyebaran berbasis budaya menghubungkan ajaran Islam dengan kearifan lokal agar pesan dakwah dapat diterima tanpa memicu konflik sosial. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa dakwah berbasis budaya tidak sebatas penyampaian ajaran agama, melainkan berfungsi sebagai ruang dialog, integrasi sosial, dan sarana perubahan dalam masyarakat yang majemuk (Azra, 2013).

DDII aktif mengirimkan para da'i ke wilayah pedalaman di Provinsi Bengkulu—khususnya Rejang Lebong, Lebong, dan Kaur—yang memiliki keterbatasan akses terhadap pendidikan agama. Para da'i tidak hanya mengajarkan akidah, tauhid, dan ibadah, tetapi juga menyesuaikan metode dakwah dengan tradisi lokal seperti gotong royong, musyawarah desa, dan adat pedesaan. Dalam mendampingi petani, da'i DDII terlibat langsung dalam aktivitas pertanian padi dan kopi sambil menyisipkan nilai kejujuran, kerja keras, dan syukur. Mereka juga mendirikan TPA, mengadakan pendidikan nonformal, dan membantu pembangunan fasilitas ibadah melalui dukungan donatur. Pendekatan yang menyatu dengan kehidupan masyarakat ini membuat dakwah tidak dianggap asing, melainkan hadir sebagai bagian integral dari kebutuhan spiritual dan sosial-ekonomi masyarakat pedalaman (Hidayat, 2020).

Di Aceh, pendekatan dakwah DDII selama pandemi dilakukan secara fleksibel sesuai konteks sosial-budaya masyarakat. DDII memanfaatkan platform online seperti seminar virtual, YouTube, Zoom, dan WhatsApp untuk tetap menjangkau jamaah di tengah pembatasan sosial. Dakwah tidak hanya berupa ceramah keagamaan, tetapi juga diwujudkan dalam aksi sosial berupa pembagian sembako, masker, dan obat-obatan bagi masyarakat terdampak. Kegiatan ini dipadukan dengan edukasi kesehatan berbasis nilai Islam, menekankan pentingnya kebersihan (thaharah) dan usaha medis sebagai bagian dari menjaga jiwa (hifz al-nafs) dalam kerangka maqashid syariah (Rahman, 2021).

Integrasi Dakwah dan Seni Budaya

Selain sisi normatif, DDII juga berkontribusi pada pengembangan seni dan budaya lokal bernuansa Islami, seperti musik nasyid, kaligrafi, dan berbagai bentuk seni religius. Keterlibatan seni dalam dakwah membuat pesan Islam tersampaikan dengan lebih akrab, estetik, dan mudah diterima lintas kelompok masyarakat. Pendekatan ini terbukti efektif menciptakan kedekatan emosional antara masyarakat dan pesan dakwah, sekaligus menunjukkan bahwa Islam mampu beradaptasi dengan budaya tanpa mengurangi prinsip utamanya (Fauzan, 2019).

Masjid Darussalam di Sumberjambe, Jawa Timur—yang didirikan oleh DDII—merupakan contoh nyata peran organisasi ini dalam mengembangkan dakwah yang terencana dan berakar pada budaya lokal. Masjid ini tidak hanya menjadi tempat ibadah, tetapi juga pusat pendidikan, kegiatan sosial, serta pengembangan masyarakat. Keistimewaannya terletak pada penyelarasan kegiatan masjid dengan tradisi setempat, seperti pengajian yang dipadukan gotong royong, pendidikan anak, dan acara keagamaan yang sesuai kebiasaan lokal. Kisah masuk Islamnya seorang pendeta setempat turut memperkuat nilai historis masjid tersebut. Dengan demikian, Masjid Darussalam menjadi simbol keberhasilan DDII dalam memadukan dakwah Islam dengan budaya masyarakat lokal secara harmonis (Nurdin, 2017).

DDII juga menempatkan para pengajar agama di Kepulauan Anambas, termasuk Desa Pemutus, yang sebelumnya minim aktivitas ibadah dan pengajian. Kehadiran DDII membawa perubahan spiritual melalui shalat berjamaah, puasa, pengajaran fiqh dasar, serta pengajian untuk berbagai kalangan usia. Metode dakwah disesuaikan dengan budaya masyarakat pesisir seperti tradisi musyawarah, pola hidup nelayan, dan gotong royong dalam kegiatan sosial seperti perbaikan tempat ibadah dan pembersihan desa. Pendekatan ini membuat dakwah DDII tidak hanya bersifat formal, tetapi juga menjadi jembatan antara nilai keagamaan dan praktik budaya setempat, sehingga dakwah diterima secara lebih relevan, mengena, dan berkelanjutan (Hidayat, 2020).

Pendekatan pada Generasi Muda

Pendekatan DDII terhadap kaum muda berfokus pada pengembangan yang sesuai dengan karakter, kebutuhan, dan gaya hidup generasi masa kini. Hal ini dilakukan melalui pendidikan formal dan nonformal seperti pesantren, sekolah Islam, kursus kepemimpinan, serta Akademi Dakwah Indonesia (ADI) yang mengajarkan akidah, praktik ibadah, nilai moral, sosial, dan tanggung jawab kewargaan. Di saat yang sama, DDII memanfaatkan berbagai platform digital—media sosial, aplikasi dakwah, kanal YouTube, hingga kegiatan kreatif seperti pelatihan, lomba Islami, dan kajian daring—untuk menyampaikan pesan agama secara interaktif dan relevan. Tujuannya adalah mencetak generasi muda yang memahami Islam secara mendalam, mampu menerapkannya sesuai konteks, serta menjadi agen perubahan yang adaptif terhadap perkembangan zaman tanpa meninggalkan nilai spiritual dan moral (Alim, 2020).

DDII menempatkan generasi muda sebagai fokus utama dalam menjaga keberlanjutan gerakan dakwahnya dengan menciptakan berbagai program kaderisasi yang kontekstual dan adaptif. Melalui Akademi Dakwah Indonesia (ADI), DDII memberikan beasiswa pendidikan tinggi serta pembinaan kepemimpinan agar pemuda tidak hanya memiliki kompetensi akademik, tetapi juga penguasaan ilmu agama yang kuat sehingga siap berdakwah di berbagai daerah. Selain itu, DDII melepas 137 guru ngaji muda ke pelosok negeri sebagai wujud komitmen dalam mencetak kader dakwah yang sanggup menghadapi tantangan sosial, geografis, dan kultural di daerah terpencil (Sutrisno, 2021).

Di Lampung, DDII turut menyelenggarakan pelatihan bagi imam dan khatib dari kalangan generasi Z untuk mempersiapkan mereka memimpin ibadah dan menyampaikan khutbah di tengah masyarakat. Tidak hanya itu, organisasi ini juga mengadakan kajian peradaban dengan menghadirkan pembicara muda dari generasi Z, yang menawarkan perspektif segar dan relevan terhadap perubahan sosial dan tantangan zaman. Melalui kombinasi pembelajaran, pembinaan, dan aktivitas kreatif yang sesuai dengan karakter pemuda, DDII berupaya membentuk generasi muda sebagai agen perubahan yang mampu melanjutkan dakwah secara kontekstual, inovatif, dan responsif terhadap dinamika sosial-budaya modern (Rahman, 2022).

2. Peran Sosial DDII

Peran sosial Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia (DDII) tercermin dalam upayanya membangun masyarakat yang religius sekaligus peduli terhadap sesama. Organisasi ini menekankan pentingnya integrasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan sosial, mendorong solidaritas, kepedulian, dan tanggung jawab bersama di tengah masyarakat. Dengan pendekatan tersebut, DDII berkontribusi pada terbentuknya komunitas yang harmonis, inklusif, dan mampu menghadapi tantangan sosial secara kolektif. Dalam perspektif sosial, DDII juga berfungsi sebagai fasilitator pembangunan masyarakat berbasis nilai Islam yang berkelanjutan (Azra, 2018).

Penguatan Pendidikan Islam

Penguatan pendidikan Islam oleh DDII berfokus pada pembentukan karakter, pemahaman agama, serta nilai moral secara komprehensif yang menyatukan pengetahuan agama dengan praktik hidup sehari-hari. Tujuan utamanya adalah agar peserta didik mampu menginternalisasi nilai Islam dalam perilaku sosial, tanggung jawab pribadi, dan hubungan antarindividu. Metode pendidikan yang diterapkan bersifat kontekstual, menyesuaikan kondisi sosial-budaya lokal agar ajaran Islam relevan, mudah diterapkan, dan mendorong kemampuan berpikir kritis, kreativitas, serta

kepemimpinan. Melalui pendekatan ini, DDII berupaya membentuk generasi religius, berintegritas, mandiri, dan mampu menjadi agen perubahan sosial (Hidayat, 2020).

DDII mengelola Akademi Dakwah Indonesia (ADI), sebuah institusi pendidikan dai yang tersebar di berbagai wilayah seperti Aceh, Batam, Bogor, dan Banten. Melalui program D1, ADI membekali peserta didik dengan pemahaman agama, kemampuan dakwah, dan nilai moral yang aplikatif dalam kehidupan sosial. Pada Agustus 2024, ADI Aceh mengadakan wisuda ke-10 di Kompleks Markaz DDII Aceh, Gampong Rumpet, Kecamatan Krueng Barona Jaya, dengan meluluskan 12 dai dari berbagai daerah seperti Subulussalam, Pulau Banyak, Aceh Tenggara, Aceh Tamiang, dan Riau. Selain itu, ADI Kota Bogor resmi dibuka pada September 2024 sebagai upaya memperluas jangkauan pendidikan dakwah DDII (Marzuki, 2024).

Melalui ADI, DDII menegaskan komitmennya menghasilkan generasi muda yang tidak hanya memahami ajaran Islam secara mendalam, tetapi juga mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, mereka menjadi pelopor perubahan yang responsif terhadap perkembangan zaman tanpa mengesampingkan nilai spiritual dan etika Islam (Sutrisno, 2021).

Pemberdayaan Ekonomi Umat

Pemberdayaan ekonomi umat merupakan salah satu fungsi sosial utama Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia (DDII) dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat sekaligus mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke dalam aktivitas ekonomi. Melalui pendekatan yang berlandaskan prinsip keadilan, kejujuran, dan etika bisnis syariah, DDII mendorong masyarakat untuk mencapai kemandirian ekonomi yang berkelanjutan. Upaya ini tidak hanya menekankan peningkatan penghasilan, tetapi juga pembentukan karakter ekonomi yang berintegritas serta berorientasi pada kemaslahatan sosial (Hidayat, 2020).

Salah satu instrumen strategis DDII dalam pemberdayaan ekonomi adalah **LAZNAS Dewan Dakwah**, lembaga resmi pengelola zakat nasional. Melalui lembaga ini, DDII menyalurkan dana zakat, infak, dan sedekah untuk membantu masyarakat melalui program-program produktif. Contohnya adalah pemberian **bantuan modal usaha** bagi peternak kambing untuk pengembangan peternakan skala kecil, serta dukungan terhadap para petani melalui penyediaan sarana produksi dan pendampingan teknis. Upaya ini bertujuan menciptakan pertumbuhan ekonomi masyarakat yang mandiri dan berkelanjutan (Sutrisno, 2021).

Selain dukungan permodalan, DDII juga mengembangkan pendekatan pemberdayaan berbasis komunitas melalui **koperasi syariah** dan **pelatihan kewirausahaan**. Koperasi syariah menyediakan akses modal berbasis prinsip Islami, sementara program pelatihan kewirausahaan memperkuat kompetensi masyarakat dalam manajemen usaha, pemasaran, dan inovasi produk, sekaligus menanamkan etika bisnis Islam sebagai dasar aktivitas ekonomi (Aziz, 2019).

Secara keseluruhan, program pemberdayaan ekonomi yang dijalankan DDII tidak hanya meningkatkan pendapatan masyarakat, tetapi juga memperkuat solidaritas sosial, membangun kemandirian finansial, serta menumbuhkan budaya kerja produktif yang dibingkai nilai-nilai spiritual Islam. Melalui strategi komprehensif ini, DDII berupaya menciptakan masyarakat yang berdaya, berintegritas, dan berkontribusi aktif terhadap kemajuan ekonomi umat (Rahman, 2022).

Pelayanan Sosial dan Kemanusiaan

Pelayanan sosial dan kemanusiaan yang dilakukan Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia (DDII) menekankan nilai kepedulian, solidaritas, dan tanggung jawab sosial yang bersumber dari ajaran Islam, terutama bagi kelompok masyarakat rentan, kurang mampu, atau terdampak bencana. Implementasi layanan ini mencakup bantuan pangan, pendidikan, layanan kesehatan dasar, dukungan keluarga, dan rehabilitasi sosial, dengan memastikan bahwa setiap intervensi bersifat berkelanjutan dan memberdayakan. DDII juga mengintegrasikan pendidikan dengan pengembangan keterampilan dalam layanan sosial melalui pelatihan, dukungan usaha kecil, dan literasi bagi anak-anak, sehingga masyarakat tidak hanya menerima bantuan material tetapi juga

memperoleh kemampuan untuk mandiri di masa depan. Dengan demikian, pelayanan sosial dan kemanusiaan DDII berfungsi sebagai instrumen strategis dalam mewujudkan masyarakat yang kuat, berdaya, dan beriman (Fauzi, 2021).

Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia (DDII) melalui Lembaga Amil Zakat, Infak, dan Sedekah Nasional (LAZNAS) juga secara aktif memberikan bantuan kemanusiaan di berbagai wilayah yang mengalami bencana. Pada Desember 2024, misalnya, DDII Kota Bogor menyalurkan bantuan kepada korban banjir besar di Kecamatan Pabuaran, Kabupaten Sukabumi. Bantuan tersebut meliputi kebutuhan pokok, perlengkapan bayi, pakaian layak pakai, serta barang-barang penting lainnya. Masyarakat terdampak menyampaikan rasa syukur atas bantuan tersebut karena sangat membantu mereka dalam menghadapi situasi sulit pascabencana, sekaligus menjadi wujud nyata kepedulian dan solidaritas sosial yang terus dijaga oleh DDII (Sari, 2024).

SIMPULAN

Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia (DDII) memainkan peran penting dalam gerakan dakwah Islam modern di Indonesia sejak didirikan pada tahun 1967, berfungsi sebagai penghubung antara pemikiran Islam modernis dan praktik di lapangan. DDII beradaptasi dengan keragaman masyarakat melalui dua pendekatan utama: sosial dan kultural. Secara kultural, DDII berupaya menyelaraskan pesan dakwah dengan tradisi lokal, menggunakan strategi seperti integrasi seni budaya Islami dan mengirimkan dai ke daerah terpencil yang menyesuaikan metode dengan konteks setempat, seperti terlibat dalam kegiatan pertanian atau pola hidup nelayan. Dalam ranah sosial, DDII berfokus pada penguatan pendidikan Islam melalui institusi seperti Akademi Dakwah Indonesia (ADI) untuk mencetak kader muda, pemberdayaan ekonomi umat melalui LAZNAS Dewan Dakwah untuk meningkatkan kemandirian (misalnya, bantuan modal usaha dan pelatihan kewirausahaan), serta pelayanan sosial dan kemanusiaan (misalnya, bantuan bencana). Dengan demikian, DDII menjadikan dakwah sebagai penggerak perubahan sosial yang tidak hanya memperkuat spiritualitas, tetapi juga berkontribusi pada transformasi sosial dan kultural yang kontekstual dan berkelanjutan.

Penelitian selanjutnya direkomendasikan untuk mengutamakan tiga hal penting: (1) Analisis mendalam tentang pengaruh jaringan transnasional DDII, terutama terkait dengan bagaimana penyebaran gagasan Islam, seperti kemunculan cara dakwah yang berbasis teks atau dinamika salafisme, diterima dan diadaptasi dengan konteks di Indonesia. (2) Penelitian perbandingan antara model dakwah DDII dan organisasi Islam besar lainnya untuk menemukan keunikan dalam strategi serta efektivitas penyesuaian sosial dan budaya. (3) Penilaian jangka panjang terhadap program-program penting, seperti keberlanjutan lulusan Akademi Dakwah Indonesia (ADI) dan dampak yang berkelanjutan dari inisiatif pemberdayaan ekonomi umat, dalam mencapai perubahan sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Adde, Exsan Adde. "Strategi Dakwah Kultural Di Indonesia." *Dakwatul Islam* 7, no. 1 (2022): 59–76.
- Alfarizi, Amar. *Strategi Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia (Ddii) Aceh dalam Pengembangan Dakwah Islam Pada Masa Pandemi*, 2021.
[https://scholar.googleusercontent.com/scholar?q=cache:hpgOJwCiILcJ:scholar.google.com/+Strategi+Dewan+Dakwah+Islamiyah+Indonesia+\(DDII\)+Aceh+dalam+Pengembangan+Dakwah+Islam+pada+Masa+Pandemi+COVID-19&hl=id&cas_sdt=0,5](https://scholar.googleusercontent.com/scholar?q=cache:hpgOJwCiILcJ:scholar.google.com/+Strategi+Dewan+Dakwah+Islamiyah+Indonesia+(DDII)+Aceh+dalam+Pengembangan+Dakwah+Islam+pada+Masa+Pandemi+COVID-19&hl=id&cas_sdt=0,5).
- Chaplin, Chris. "Salafi Islamic Piety as Civic Activism: Wahdah Islamiyah and Differentiated Citizenship in Indonesia." *Citizenship Studies* 22, no. 2 (2018): 208–23.
- Cresswel, Jhon w. *Penelitian Kualitatif Dan Desain Riset*. Yogyakarta: Oustaka Pelajar, 2014.
- Dadang Budiman. "Dakwah Pada Masyarakat Terasing Upaya Dewan Dakwah Islam Indonesia (DDII) Terhadap Suku Akit Sonde Riau." *Anida (Aktualisasi Nuansa Ilmu Dakwah)* 18, no. 2 (2018): 181–93.

- Dakwah, Dewan. “Dewan Dakwah Lepas 137 Guru Ngaji Ke Pelosok Negeri.” Dewandakwah.id, 2024. <https://dewandakwah.id/2024/09/11/dewan-dakwah-lepas-137-guru-ngaji-ke-pelosok-negeri/>.
- . “Sejarah Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia.” Dewandakwah.id, n.d. <https://dewandakwah.id/sejarah-dewan-dakwah-islamiyah-indonesia/>.
- . “Sejarah Singkat Berdirinya Masjid Darussalam, Milik Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia (DDII) Di Dusun Sumberjambe, Kab. Banyuwangi.” Dewandakwah.id, 2025. <https://dewandakwahjatim.com/2025/05/12/sejarah-singkat-berdirinya-masjid-darussalam-milik-dewan-dakwah-islamiyah-indonesia-ddii-di-dusun-sumberjambe-kab-banyuwangi/>.
- . “Sulaturahmi Idul Fitri DDII: Momentum Konsolidasi Dakwah Dan Pengokohan NKRI.” Dewandakwah.id, 2025.
- Darwanto. “Kabar Gembira. Dewan Dakwah Buka Peluang Kuliah Gratis Full, Berikut Syaratnya.” PPID Kabupaten Bangkalis, 2021. <https://ppid.bengkalis.go.id/web/detailberita/3443/kabar-gembira-dewan-dakwah-buka-peluang-kuliah-gratis-full,-berikut-syaratnya>.
- Fadli, Musonif, and Dewandaru Ibrahim Senjahaji. “The Indonesian Islamic Propagation Council (Ddii) And the Expansion of Salafism in Indonesia.” *Orasi: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi* 13, no. 2 (2022): 214–27.
- Falah. “Akademi Dakwah Indonesia Kota Bogor Resmi Dibuka.” media islam situs berita islam dan peradaban, 2024. <https://mediaislam.id/akademi-dakwah-indonesia-kota-bogor-resmi-dibuka/>.
- Husen, Sayed Muhammad. “Akademi Dakwah Indonesia Aceh Wisuda 12 Dai.” mediaaceh.com, 2024. <https://www.mediaaceh.com/news/akademi-dakwah-indonesia-aceh-wisuda-12-dai/index.html>.
- Khadafi, Muhammad Umar. *Gerakan Penyiaran Islam Dewan Da'wah Islamiyah Indonesia Di Pedalaman Provinsi Bengkulu*, 2024. https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/66676/1/22202011005_BAB-I_IV-atau-V_DAFTAR-PUSTAKA-2.pdf.
- Latif, and Adhila. “DDII Kota Bogor Salurkan Bantuan Untuk Korban Bencana Cianjur.” Suaraislam.id, 2025. <https://suaraislam.id/ddii-kota-bogor-salurkan-bantuan-untuk-korban-bencana-cianjur/>.
- laznasdewandakwah. “Pemberdayaan Ekonomi Umat.” Laznasdewandakwah.id, 2022. <https://laznasdewandakwah.or.id/pemberdayaanumat/1746>.
- Panjimas. “Tingkatkan Spiritual Masyarakat, Da'i DDII Hidupkan Ramadhan Di Pedalaman.” Panjimas.com, 2014. <https://www.panjimas.com/citizens/silaturrahim/2014/06/28/tingkatkan-spiritual-masyarakat-dai-ddii-hidupkan-ramadhan-di-pedalaman/>.
- Redaksi. “Kiprah Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia (DDII) Untuk Kemajuan Indonesia.” kuliahislam.com, 2022. <https://kuliahislam.com/kiprah-dewan-dakwah-islamiyah-indonesia-ddii-untuk-kemajuan-indonesia/>.
- Syahrizal, Muhamad Zen, and Fatmawati. “Strategi Da ' i Dewan Dakwah Islamiah Indonesia Dalam Memperkuat Akidah Dan Meningkatkan Ekonomi Umat.” *Journal of Business Economics and Management* 2, no. 1 (2025): 1410–15.
- Syuhudi, Irfan, and Suparto. “Sejarah Perkembangan Gerakantarbiyah Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia Diindonesia.” *El-Hikmah: Jurnal Ilmu Dakwah Dan Komunikasi* 21, no. 12 (2024): 1–37.
- Wahid, Abdul. “DAKWAH DALAM PENDEKATAN NILAI-NILAI KEARIFAN LOKAL (Tinjauan Dalam Perspektif Internalisasi Islam Dan Budaya).” *Jurnal Dakwah Tabligh* 19, no. 1 (2018): 1–19.
- Zainuddin, Darwin, and Fakhur Adabi Abdul Kadir. “Dinamika Gerakan Dakwah Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia Di Indonesia.” *Journal Analytica Islamica* 2, no. 1 (2013): 1–17.
- Zed, Mestika. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2014.